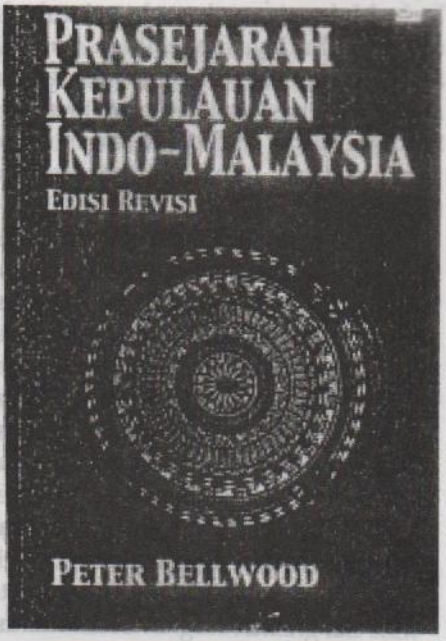
JUDUL BUKU :
PRASEJARAH KEPULAUAN INDO — MALAYSIA

JUDUL ASLI :
PREHISTORY OF THE INDO-MALAYSIAN ARCHIPELAGO

PENULIS :
PETER BELLWOOD

PENERBIT EDISI INDONESIA:
PT. GRAMEDIA PUSTAKA UTAMA
JAKARTA, 2000

TEBAL :
x, 525 halaman



Jendela Tali-Rumpun Indo-Malaysia

«Dari segi manusia penghuninya, kepulauan Indo-Malaysia sekarang menunjukkan suatu kesatuan tertentu. Artinya, seluruh penduduk aslinya (dengan sedikit kekecualian di Semenanjung Malaysia dan sebelah timur jauh Indonesia) termasuk dalam satu rumpun bahasa yang besar, yaitu Austronesia. Selain itu, mereka semua juga termasuk cabang Asia Tenggara dari bangsa-bangsa berciri fisik Mongoloid...».

Kalimat paling awal yang ditorehkan Peter Bellwood di atas merupakan abstraksi data-data penelitian kawasan Asia Tenggara dan Pasifik yang menarik minatnya. Buku ini memberikan deskripsi dan ilustrasi sangat lengkap mengenai manusia dan budaya Austronesia dari masa sangat tua, satu juta tahun yang lalu. Dengan pendekatan holistik, — lingkungan, sejarah, bahasa, arkelogi, peleontologi, dan etnografi —, tabir perjalanan manusia kawasan Indo-Malaysia dibuka dengan penuturan yang padat, dan mudah dimengerti, dimana semampunya menghindari istilah-istilah teknis yang sukar dicerna pembaca umum. Justru itu, buku edisi Indonesia ini dapat dikatakan fajar pengetahuan arkeologi yang telah lama digugah khalayak pembaca non-arkeologi di Indonesia. Dari isinya, kita bisa tahu lebih banyak mengenai siapa kita dan dari mana kita yang telah mengalami perubahan amat kompleks.

Ilmuan kelahiran Leicester Inggris ini, secara urut membahas latar belakang lingkungan Indo-Malaysia (dulu dan

kini), manusia-manusia purba Daratan Sunda, manusia Indo-Malaysia pada 40.000 tahun terakhir, genaologi bahasa Indo-Malaysia, pola-pola sejarah dan etnografi, budaya Hoabinhian, tinggalan arkeologis Austronesia, tinggalan arkeologis masyarakat pertanian awal di Semenanjung Malaysia, dan transisi protohistori menuju masyarakat supratribal.

Bahasan tentang lingkungan memperlihatkan bahwa perubahan yang terjadi di kawasan Indo-Malaysia menyebabkan kepunahan hewan dan pergeseran habitat. Meskipun terjadi perubahan lingkungan, namun diantara 200 kepunahan di dunia kala pleistosen akhir, hanya sebelas kepunahan terjadi di Daratan Sunda. Kisah yang berbeda dari catatan kepunahan hewan pada plestosen akhir di Eurasia, Amerika Utara, dan Australia. Kepunahan tersebut bukan disebabkan oleh manusia, tetapi perubahan lingkungan yang cepat, khu-susnya pada puncak glasial terakhir, dan menyusul kemudian perubahan cepat menuju keadaaan yang lebih hangat, lembab, dan berhutan.

Dengan padat dan hati-hati, buku ini menguraikan pertentangan hebat antara teori kesinambungan (*continuity*) dengan teori penggantian (*replacement*). Perang gagasan itu diwakili oleh paradigma *out of Africa* (Taman Firdaus) dan multi-regional. Pendapat yang saling menjegal diberi petunjuk eksplorasi lanjutan sebagai langkah mengambil posisi tidak mendikte pembaca dan membiarkannya merdeka.

Panduan eksplorasi bacaan lanjutan merupakan buah ketekunan Peter Bellwood sebagai *reader* arkeologi Australian National University. Beberapa hal mutakhir mengisi bagian-bagian yang belum disentuh pada edisi pertama, dimana tidak kurang ia mengkritisi pendapatnya sendiri. Hal ini menunjukkan perhatiannya yang tidak selesai dengan terbitnya edisi pertama, tahun 1985. Bahkan, ia tidak segan-segan mengkritisi pernyataannya pada edisi pertama karena adanya bukti baru setelah buku pertama terbit. Seperti penyataannya pada edisi pertama tentang tidak ada petunjuk yang jelas dan menyakinkan tentang situasi-situasi bahasa di Indonesia dan Malaysia sebelum perluasan bahasa Austonesia dijernihkan kembali setelah membaca penemuan sub-stratum bahasa Austroasia di Serawak bagian barat dari Adelaar dan Reid mengenai jejak beberapa bahasa non-Austronesia yang mungkin pernah menjadi bahasa pasa sekedar untuk komunikasi. Dari segi metode, Bellwood juga memaparkan kemajuan mutakhir identifikasi garis genetik yang spesifik untuk populasi DNA mitokondria. Penelitian di Asia Tenggara dengan metode terbaru (DNA mitokondria) memperlihatkan arti penting Cina bagian selatan sebagai kawasan utama bagi penyebaran manusia dan bertahannya keturunan mtDNA Austro-Melanesia pada sejumlah orang di Malaysia dan Indonesia (hal. 111). Demikian pula ia menampilkan data baru tentang rangka dari Gunung Runtuh (hal.124).

Buku ini boleh dikatakan berhasil menjembatani masa lalu dan masa kini yang kian kabur oleh perubahan kultur dalam rentang yang panjang. Dengan paparannya, tali genaologis dan budaya masyarakat Indo-Malaysia dapat kentara kembali. Memang disadari banyak hal-hal yang telah hilang tanpa mening-

galkan bekas arkeologis, namun secara umum masyarakat tradisional Austronesia mempunyai ciri-ciri etnografis yang dapat dikenali. Pertama, bentuk pemukiman memusat di desa dengan rumah berdenah segi empat, kecuali di Enggano rumah berbentuk lingkaran. Kebanyakan desa mempunyai rumah suci tempat menyimpan barang pusaka dan biasa berfungsi sebagai kuil. Kedua, kebanyakan kelompok etnis terampil membuat tembikar dan benda besi. Ketiga, pakaian dibuat dari berbagai jenis kulit pohon setempat. Keempat, merajah (*tattoo*) adalah ciri universal. Kelima, tidak terlalu dipengaruhi tradisi India, Islam dan Kristen. Mereka masih mempraktekkan penguburan sekunder.

Penelurusan anasir budaya pra India dan Islam telah mempertegas bahwa tidak ada demarkasi prasejarah yang jelas di kawasan Indo-Malaysia. Jadi, meskipun bertendensi uraian prasejarah, buku ini tidak memenjara secara ketat uraiannya hanya pada jaman sebelum berdirinya dinasti Hindu/Budha atau Islam. Prasejarah dicermati dalam taraf substansi budaya yang termuat dari jaman batu hingga budaya manusia pertanian awal, bahkan sampai masuknya pengaruh Hindu/Budha dan Islam di Nusantara. Masa pertanian awal dibahas secara memadai, meliputi lingkungan, jenis tanaman, dan faktor sosial-ekonominya. Bahasannya bukan hanya pada ciri kebudayaan menonjol, seperti Hoabinhian, Dong Son, dan Sa Huynh, tapi juga budaya pinggiran yang mendahuluinya, seperti Sonviian di Vietnam. Disimpulkan pula adanya proses Indianisasi di Nusantara sebelum abad-abad pentasbihan bangsawan istana yang dilakukan oleh para Brahmana. Sementara pengaruh Islam, penyebarannya dilandasi perpaduan antara usaha perdagangan dan kecerdasan para penguasa pribumi yang mencari kekuasaan melalui persekutuan dengan orang luar.

Dengan cakupan waktu, wilayah, dan data yang luas, buku ini bisa menjadi bahan-bahan renungan tentang tali-rumpun orang-orang Austronesia yang kiranya dapat menyambung nurani persaudaraan yang sudah terancam putus. Justru itu, buku ini pantas dibaca oleh mahasiswa, ilmuan, dan masyarakat pada umumnya. [Red. M. IRFAN MAHMUD]